

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas landasan teoritis yang meliputi penjelasan mengenai kebudayaan atau budaya mulai dari definisi, unsur kebudayaan, ciri kebudayaan dan kebudayaan dalam pandangan Islam. Selanjutnya akan membahas mengenai awal mula adanya kebudayaan Barat yang dilihat dari sejarah lahirnya Barat itu sendiri. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai perkembangan tafsir di Indonesia dan tafsir lokal yang berkaitan dengan budaya Barat. Dan yang terakhir, dalam bab ini akan membahas tafsir sunda dengan karakteristiknya yang sangat menonjol dilihat dari bahasa dan juga ideologi atau pemikirannya.

A. Budaya dan Kebudayaan

1. Definisi budaya atau kebudayaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Budaya berarti pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah.²⁶ Budaya merupakan segala daya dari budi, yaitu cipta, rasa dan karsa, pengertian tersebut diambil dari dua kata yaitu “budi dan daya”. Ada pula pengertian budaya menurut bahasa Sansekerta yakni “*Buddhayah*” bentuk jamak “Budhi” (akal), sehingga budaya berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal.²⁷

Ada pula yang berpendapat bahwa budaya dan kebudayaan memiliki arti yang berbeda di mana arti dari budaya itu sendiri adalah gabungan dari kata budi-daya yang berarti daya dari budi yang berupa rasa dan cipta. Sedangkan kebudayaan adalah suatu hasil karya dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169

²⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16

Kebudayaan berasal dari berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris (*Culture*), bahasa Belanda (*Cultuur*), bahasa Latin (*Colere*) yang memiliki arti mengerjakan, mengolah, menyuburkan dan mengembangkan, dengan kata lain mengolah tanah atau bertani. Sehingga berkembanglah arti dari *culture* ini sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁸ Kebudayaan adalah suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan meliputi dari berbagai macam bidang, seperti pengetahuan, hukum, moral, kesenian, adat, dan juga kepercayaan yang dianut.²⁹

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan pendapat mengenai kebudayaan bahwa apa-apam yang berkaitan dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri dengan kebudayaan yang dimilikinya, sehingga hal ini tidak bisa terlepas dari masyarakat. Istilah pernyataan sebelumnya disebut *Cultural-Determinism*. Pendapat Herskovits mengenai kebudayaan itu adalah sesuatu yang mengandung banyak pengertian, baik itu ilmu pengetahuan tentang struktur sosial, nilai, norma, religius, intelektual, dan juga artistik yang menjadi sebuah ciri bagi masyarakat itu sendiri, hal itu disebut dengan *superorganic* yang berarti kebudayaan itu suatu hal yang turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³⁰

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh beberapa tokoh, di antaranya Drs. Sidi Gazalba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu cara berpikir dan berperasaan dengan mengutarakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari sekelompok manusia yang membentuk suatu kesatuan sosial dengan suatu ruang dan waktu. Begitu juga pendapat

²⁸ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Ed.1, Cet. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 19

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 150-151

³⁰ Muhammad Syukri Akbani Nasution, Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Ed. Ke-1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 15

Mangunsarkoro, yang menyatakan kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.³¹

Dari berbagai definisi di atas terlihat berbeda antara pendapat yang dengan pendapat lainnya, namun pada intinya semuanya menyetujui bahwa budaya atau kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan manusia, dengan meliputi tingkah laku serta hasil dari kelakuan manusia, yang diatur dengan sedemikian rupa dan didapat dengan melalui pembelajaran secara tersusun dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Secara singkatnya bahwa kebudayaan itu suatu hasil dari budi daya manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik yang kongkret maupun yang abstrak.

2. Unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan atau budaya memiliki beberapa unsur untuk memenuhi syarat dari terlahirnya budaya itu, salah satunya adalah pendapat dari Melville J. Herskovits yang menyatakan bahwa unsur budaya itu terdiri dari empat macam unsur pokok yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.³² Selanjutnya unsur budaya yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, menyebutkan unsur-unsur kebudayaan di antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang termasuk sebagai *culture universal*, di antaranya:

³¹ Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. h. 18

³² Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964). h. 115

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- d. Bahasa (lisan maupun tulisan)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan).³³

3. Ciri-ciri dan Fungsi kebudayaan atau budaya

Ada beberapa ciri-ciri budaya atau kebudayaan, di antaranya:

- a. Budaya bukan bawaan tetapi dipelajari
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik dan standar untuk menilai budaya).³⁴

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi masyarakat, karena dari sanalah akan muncul suatu karya yang menjadi kebutuhan

³³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. h. 154

³⁴ Deddy Mulyana, *Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

untuk masyarakat itu sendiri, yang mana fungsi dari kebudayaan itu adalah untuk mengatur agar manusia paham akan segala tingkah laku atau perbuatannya untuk menunjang kehidupan yang sesuai dengan harapan masyarakat tempat tinggalnya sendiri. Dan juga akan muncul kebutuhan-kebutuhan untuk masyarakat yang lainnya untuk meraih kehidupan yang diinginkan.³⁵

4. Kebudayaan dalam Islam

Islam banyak mendefinisikan kata kebudayaan dengan istilah dari bahasa Arab dan tentunya ada yang bersumber dari Al-Qur'an. Istilah-istilah ini masih sejenis dengan mengacu kepada arti kebudayaan itu sendiri. Di antara istilahnya adalah *millah*, *ummah*, *atahaqafah*, *al-hadarah*, *adab*, dan *ad-diin*.³⁶

Pertama, kata *millah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, penggunaan istilah ini lebih merujuk kepada kebudayaan yang berkaitan dengan syariat Nabi Ibrahim a.s. Yang mana arti *millah* secara bahasa adalah agama, syariat hukum dan cara beribadah. Sedangkan dalam Al-Qur'an yang dimaksud *millah* maknanya ditujukan kepada umat Islam atau golongan manusia yang suci, berpegang teguh kepada Agama Allah, dan juga mengamalkan syariat, serta menjalankan perintahnya.

Kedua, yang selanjutnya adalah kata *ummah*, istilah ini diartikan sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif.

Ketiga, kata berikutnya adalah *atahaqafah* yang dalam bahasa Arab mengandung makna seseorang yang memiliki akal dan pikiran yang tajam dan memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Namun biasanya kata *atahaqafah* ini sering disandingkan dengan kata *Islamiyah*, artinya adalah

³⁵ Ellya Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial," *Jurnal Al-Aadyan* 9 (2017): h. 20–21.

³⁶ Muhammad Takari, "Konsep Kebudayaan Dalam Islam," n.d., h. 2–7.

keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, perilaku yang semuanya didasarkan atas syariat Islam dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Keempat, istilah *al-hadarah* yang digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban tinggi (sivilisasi). Kata *al-hadarah* terdiri dari kata *hadra*, *yadhuru*, *hadrat*, yang berarti tinggal di wilayah negeri atau tempat yang ramai.

Kelima, istilah ini cukup familiar dalam kebudayaan Islam yaitu istilah *Adab* atau yang lebih dikenal dengan istilah peradaban. Dalam bahasa Arab kata *Adab* ini yang dimaksud adalah kebudayaan, yang mana pengertian secara luasnya adalah meletakkan sesuatu itu pada tempatnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang.

Keenam, istilah yang terakhir diambil dari kata *ad-diin* yang mengandung arti agama, dengan sifat yang universalnya baik itu akidah maupun amal. Kata *Ad-diin* ini sering digunakan dalam istilah peradaban Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: 84-85:

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أَوْفَىٰ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نَفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."

B. Perkembangan budaya barat

Membahas kebudayaan atau peradaban tentunya tidak terlepas dari sejarah yang melatarbelakangi kebudayaan itu bisa hadir dan berkembang sampai saat ini. Adanya kebudayaan pula lahir dari proses pertukaran atau pinjam meminjam dari budaya satu dengan budaya lainnya sehingga bisa melahirkan budaya baru atau menggabungkan antara dua budaya tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya masing-masingnya.

Budaya yang berasal dari akal atau rasional manusia untuk melahirkan suatu karya, maka di sana terdapat rasa keingintahuan untuk bisa mewujudkan hal tersebut yang mana di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Sedangkan Barat yang dimaksudkan adalah bukan makna secara letak geografis, yang mana apabila diukur secara geografis maka posisi Australia berada di selatan negara Indonesia, akan tetapi Australia termasuk kepada kelompok negara barat. Dengan demikian yang dimaksud Barat atau budaya Barat adalah sebuah konsep, ideologi atau yang lebih dikenal dengan istilah *worldview*. Yang termasuk ke dalam negara barat dengan sebuah konsep, ideologi, ataupun *worldwide* itu di antaranya ada negara Kanada, Amerika Serikat, Eropa Tengah, Eropa Barat, Oceania dan Australia. Namun Eropa Timur seperti Rusia dan negara pecahannya itu termasuk kepada kelompok negara Barat yang bernotaben memiliki konsep pemahaman Barat sebagai ideologi, walaupun merek berada di benua Eropa. Ninian Smart menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, yang dimaksud dengan *worldview* adalah suatu kepercayaan perasaan dan segala sesuatu yang ada dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai penggerak bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.³⁷

³⁷ Hamid Fahmi Zarkasyi. dkk, *Membangun Pondasi Peradaban Islam* (Semarang: Unissula Press, 2008). h. 3

1. Zaman Yunani

Begitu halnya dengan budaya barat yang berdasarkan sejarah itu terdiri dari beberapa fase, di antaranya zaman Kuno, zaman Pertengahan, dan zaman Modern. Zaman Kuno yang dimaksud adalah Yunani dan Romawi, yang mana pada zaman ini para ilmuwan bersepakat bahwa akar kebudayaan itu berpegang pada ilmu pengetahuan, dan suatu peradaban tidak akan pernah muncul tanpa adanya aktivitas ilmu dan pandangan di masyarakat itu sendiri. Begitu pula dengan Budaya Barat yang tidak akan lahir apabila tidak didasari dengan pandangan hidup masyarakat untuk melahirkan sains atau ilmu pengetahuan.³⁸

Yunani menjadi faktor penting dalam kemajuan kebudayaan Barat, dan hal ini sudah bukan menjadi rahasia umum lagi. Oleh karena itu Yunani pula menjadi poros dasar pemikiran filsafat yang melahirkan banyak ilmuwan filsuf, seperti di antaranya Aristoteles, Socrates, Plato, Phytagoras dan masih banyak lagi. Namun dibalik Yunani dijadikan sebagai faktor penting kebangkitan kebudayaan Barat para sejarawan masih berselisih tentang faktor apa yang berperan dalam kebudayaan itu. Dilihat dari sisi kajian filsafat dan sains ada dua pendekatan untuk menunjukkan faktor penting itu menurut para sejarawan. Pertama, ialah warisan intelektual Yunani yang menjadi faktor penting dari awal mula kebangkitan filsafat dan sains Barat. Menurut Jones dalam *A History of Western Thought* dicantumkan ia menganggap “mungkin sejarah kebudayaan Barat bermula dari bermulanya filsafat Barat dan Filsafat Barat dimulai pada abad ke 6 SM dengan tokohnya Thales, bapak filosof Yunani dan juga Dunia Barat”.³⁹

³⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat,” *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 176, <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.91>.

³⁹ Zarkasyi. h. 177

Pernyataan di atas dengan asumsi pendekatan yang berdasarkan pada fakta tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa konsep-konsep dasar yang dilahirkan dari filsafat Yunani dipetik oleh para filsafat Barat yang selanjutnya diterima oleh bangsa Semit, Anglo-Saxon, dan Indo-Eropa, tentang hakikat akal, jiwa, hubungan jiwa dan raga, serta hidup. Tetapi pada masa ini filsafat Yunani tidak dikatakan lagi sebagai pengaruh penting dalam kebangkitan kebudayaan Barat, karena mereka telah mengubur dalam-dalam (*buried deep*), karena mereka lebih mengedepankan tumbuh kembangnya dalam berpikir secara individu dan aliran, meskipun sebenarnya mereka hanya melakukan kritik atau improvisasi dari konsep-konsep Yunani tersebut. dengan begitu nampaknya *framework* ini ingin menghubungkan atau menjalin keterkaitan antara pemikiran Yunani dan Indo-Eropa dengan melalui persamaan konsep-konsepnya.⁴⁰

Kedua, *framework* yang diungkapkan oleh Couplestone dan Holmes mereka menganggap *framework* tersebut lemah dikarenakan menelusuri persamaan sehingga mendapat kesimpulan bahwa apabila pemikiran memiliki persamaan antara yang satu dengan yang lain, maka yang satu tersebut berasal dari yang lain. Yakni, suatu pemikiran yang berasal dari negara atau bangsa manapun itu awal mulanya dari Yunani karena adanya persamaan konsep tersebut, padahal tidak selamanya persamaan tersebut dikarenakan asal-usul. Sehingga menurut *framework* ini antara Barat dan Yunani memang terdapat keterkaitan, tetapi bukan berarti meminjam, asal-usul dan permulaan. Karena bagi Couplestone apabila ada kesamaan antara pemikir satu dengan pemikir yang lainnya maka, bukan berarti pemikir yang satu meminjam dari pemikir yang pertama. Seperti misalnya, Ionia merupakan tempat kelahiran pemikiran Barat, tapi menurutnya Barat tidak meminjam ide-ide dari Yunani. Sebagaimana Holmes juga

⁴⁰ Zarkasyi. h. 177

berpendapat tentang hal itu, ia menggunakan istilah melihat “ke belakang” dibandingkan “permulaan” atau “asal-usul”. Dengan kata lain Eropa Barat lahir bukan karena berasal dari Yunani akan tetapi melihat ke belakang bagaimana kebudayaan Yunani abad ke 5 SM. Jadi pada intinya semua itu berdasarkan pada perkembangan dengan cara dan tempat yang berbeda, meskipun Barat lahir dari Yunani tapi tidak berawal dari sana.⁴¹

Dari kedua *framework* di atas dapat diambil titik tengahnya bahwa di satu sisi Filsafat Yunani adalah satu faktor, sedangkan Filsafat adalah faktor yang lain. Tetapi di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa antara keduanya memang ada keterkaitan atau hubungan satu sama lainnya dengan kurun waktu yang cukup lama untuk berapa pada proses asimilasi yang dasarnya ialah aktivitas intelektual dengan melibatkan faktor yang lain selain dari Yunani. Sehingga Yunani tidak dapat dikatakan sebagai satu-satunya faktor penting atau awal mula dari kebangkitan kebudayaan Barat.

2. Zaman Abad Pertengahan

Melihat dari pernyataan sebelumnya bahwa Ionia adalah tempat bermulanya filsafat Yunani, namun dianggap sebagai tempat awal mula kebudayaan Barat lahir, maka semestinya ia bermula dari sana dan kemudian berkembang sampai Abad Modern. Seperti manusia yang menyatakan, suatu kebudayaan itu akan lahir dan tumbuh terus menerus dan kemudian mati. Sama halnya dengan kasus Yunani yang pada awalnya ia lahir lalu tumbuh terus menerus, tetapi jika suatu kebudayaan tidak lagi berkembang maka kebudayaan itu dianggap sudah mati. Sebagaimana berakhirnya Zaman kuno oleh Aristoteles

⁴¹ Zarkasyi. h. 178

dan Plotinus, yang mana tidak ada lagi perkembangan kebudayaan terkhususkan dalam bidang filsafat dan sains.⁴²

Pada Abad ke 6 M – 15 M diperkirakan sudah memasuki zaman pertengahan, di mana sebuah fase yang panjang sebelum datangnya Zaman Modern. Secara umum, zaman pertengahan ini dimulai dari jatuhnya kekaisaran Romawi Barat pada tahun 476 M hingga munculnya *renaissance* di Italia, yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan.⁴³ Zaman Kegelapan (*Dark Ages*) adalah sebutan lain dari Zaman Pertengahan ini, yang mana pada masa ini ditandai dengan Agama Katolik yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kekaisaran dan perkembangan kebudayaan pada saat itu. karena pada umumnya orang romawi sibuk dengan permasalahan keagamaan tanpa memperhatikan masalah duniawi atau ilmu pengetahuan.⁴⁴

Hamid Fahmi Zarkasyi mengungkapkan, bahwa pada masa ini disebut dengan zaman Penerjemahan (*Translation Ages*). Orang Barat pada umumnya menyebut waktu sebelum abad modern dengan sebutan Periode Penerjemahan (*Translation Period*), tetapi hal tersebut kurang tepat karena pada kenyataannya proses dalam penerjemahan itu tidak cukup dengan waktu yang sebentar. Waktu yang dibutuhkan bagi orang-orang Eropa untuk menerjemahkan sekitar 5 Abad lamanya dari Abad 11 M sampai Abad 15 M, khususnya penerjemahan karya-karya Muslim dalam bidang sains dan dari Bahasa ke dalam Bahasa Latin. Di antara karya-karya yang diterjemahkannya adalah karya Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, al-Farabi, dan para ilmuwan lainnya seperti al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan, Ibnu Haytam, al-Hazin, Ibnu Bajjah, dan lainnya. Maka dengan begitu proses yang panjang tersebut dengan waktu 5 Abad bukan termasuk kepada periode melainkan yang lebih

⁴² Zarkasyi. h. 179

⁴³ A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015). h. 198

⁴⁴ Ihsan. h. 198

tepat disebut dengan zaman, sebagaimana mereka menyebut Abad pertengahan (*Middle Ages*) atau abad Kegelapan (*Dark Ages*).⁴⁵ Pada zaman kegelapan (*Dark Ages*) ini, agama Kristen mendominasi kehidupan keagamaan masyarakat Eropa, tetapi mereka mendapat pencerahan setelah menerjemahkan karya-karya cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang sains ke dalam Bahasa Latin.⁴⁶

Adanya proses penerjemahan ini dapat membuahkan hasil, yang mana setelah barat melakukan penerjemahan tersebut mereka mulai membuka cara berpikir atau cara pandang sehingga mereka dapat menemukan babak baru dalam kehidupan. Dan zaman baru yang dimaksud disebut dengan Abad Pertengahan (*Middle Ages* atau *Medieval*) dianggap sebagai awal permulaan kebangkitan kebudayaan Barat. Sebagaimana pernyataan Holmes yang menyatakan bahwa Peradaban Barat tercipta pada periode ini.⁴⁷

Apabila Abad pertengahan ini disebut sebagai akar dari kebangkitan Barat, maka seharusnya pada abad ini terdapat segala sesuatu untuk persiapan kebangkitan Barat. Menurut Hamid Fahmy Zarkasy yang mengutip pernyataan William R Cook di dalam bukunya yang berjudul *The Medieval Worldview*, bahwa yang dianggap sebagai “*inventor*” terbesar dalam kebangkitan Barat adalah Yunani Kuno dibandingkan dengan yang lainnya. Di antara bidang-bidang yang berasal dari Yunani adalah aspek-aspek seni dan sastra, demokrasi, penulisan sejarah, cabang-cang filsafat termasuk filsafat politik, etika dan ilmu-ilmu yang sekarang itu diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun dari itu semua warisan yang paling

⁴⁵ Hamid Fahmy Zarkashi, “Liberalisasi Pemikiran Islam,” *Tsaqafah* 5, no. 1 (2007). hal.5

⁴⁶ Hamid Fahmy Zarkashi. h. 5

⁴⁷ Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat.” h. 180

terpenting disumbangkan kepada Abad Pertengahan adalah pemikiran dua filsuf besar yaitu Aristoteles dan Plato.⁴⁸

Akar dari peradaban atau kebudayaan Barat tidak bisa terlepas dari peradaban Yunani, kebudayaan tersebut di antaranya sebagai berikut, yaitu:

- 1) kepercayaan yang berlebihan kemampuan panca indra dengan meremehkan yang di luar panca indra,
- 2) Kelangkaan rasa keagamaan dan kerohanian,
- 3) Sangat menjunjung tinggi kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap manfaat dan kenikmatan hidup,
- 4) Memiliki kebanggaan patriotisme.

Semua itu diringkas dalam satu kata, “materialisme”, peradaban romawi yang menggantikan peradaban Yunani memiliki keunggulan dalam hal kekuatan, tata pemerintahan, luasnya wilayah dan sifat-sifat kemiliteran. Romawi kemudian mewarisi peradaban peradaban Yunani sampai keakar-akarnya, sehingga bangsa Romawi tidak lagi berbeda dengan Yunani dalam karakteristik dasar. Keduanya memiliki persamaan besar: mengagungkan hal duniawi, skeptis terhadap agama, lemah iman, meremehkan ajaran dan praktik dan ajaran keagamaan, fanatik kebangsaan, serta patriotisme yang berlebihan.⁴⁹

Berdasarkan sejarah yang tercatat, bangsa Romawi tidak menampakkan bahwa mereka tidak memiliki kepercayaan keagamaan yang sungguh-sungguh. Maka saat itulah paham sekularisme muncul yang dikembangkan oleh mereka sendiri yang mana paham tersebut

⁴⁸ Zarkasyi. h. 181

⁴⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). h. 232

menganggap Tuhan tidak berhak memasuki urusan politik maupun urusan keduniaan lainnya.⁵⁰

Muhammad Asad menyatakan bahwa peradaban Barat modern hanya mengakui penyerahan manusia kepada tuntutan ekonomi, sosial, dan kebangsaan. Ia mengartikan bahwa Tuhan mereka itu sesungguhnya bukanlah kebahagiaan spiritual tetapi keenakan, kenikmatan duniawi. Mereka memiliki ambisi untuk berkuasa dan itu merupakan watak yang diwariskan dari peradaban Romawi Kuno. Konsep keadilan menurut Romawi itu adalah keadilan bagi orang-orang Romawi saja, sikap semacam itulah yang hanya mungkin terjadi pada peradaban hidup materialistis. Sehingga Asad menilai, bahwa sumbangan agama Kristen terhadap peradaban Barat sangatlah sedikit.⁵¹

Sedangkan menurut William yang dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasy, menyatakan bahwa Abad pertengahan ini adalah percampuran antara Yahudi-Kristen dan Yunani-Romawi yang terjadi pada masa kekaisaran Romawi. Walaupun tanpa ada dukungan institusi yang kuat, Kristen-Latin telah menggantikan Romawi karena tidak bertahan lama. Lalu tidak lama kemudian masuklah kebudayaan Jerman dan Centric, khususnya Irlandia yang mempengaruhi pandangan hidup Barat. Sehingga menurut William hal ini sangatlah penting bagi perkembangan Budaya Barat.⁵²

Dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, pada akhirnya Barat Abad Pertengahan ini mampu dan berhasil keluar dari zaman kegelapan (*Dark Age*) dan mengembangkan pandangan hidup baru (*new worldview*) yang mana hal tersebut bisa mengantarkan Barat pada Abad Pencerahan.

⁵⁰ Abul Hasan Ali An Nadawi, *Islam Membangun Peradaban Dunia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998). h. 227-235

⁵¹ Muhammad Asad, *Islam at The Crossroads* (Kuala Lumpur: The Other Press, 1934). hal. 26-29

⁵² Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat." h. 181-182

3. Peradaban Islam sebagai Sumber Kemajuan Barat

Munculnya Islam dengan membawa peradaban atau pandangan hidup baru yakni yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengalami perkembangan yang sangat pesat baik itu penyebaran agama Islam dan juga ekspansi wilayahnya, hal tersebut terlihat juga pada saat masa Kekhalifahan Bani Umayyah dan yang kemudian dilanjutkan Abbasiyah dengan kurun waktu yang cukup lama mulai dari Abad ke 6 sampai Abad ke 15 M. Pada zaman inilah Abad Pertengahan berada, dan Kristen tersebar di pinggiran Dunia Islam. Ketika Islam melakukan ekspansi ke wilayah Barat, Spanyol dan daerah sekitarnya adalah salah satu negara yang berhasil ditaklukkan oleh Muslim. Sehingga kawasan tersebut menjadi wilayah yang paling terang benderang dan menjadi kehidupan kultural yang paling dinamis dalam peta kebudayaan Kristen di Barat. Makah hal tersebut menjadi bukti bahwa pandangan hidup Islam secara perlahan telah terwujud ke dalam kegiatan-kegiatan intelektual dan keilmuan di Barat. Dengan demikian adanya Islam itu menjadi salah satu faktor dari bangkitnya Barat, namun faktor tersebut tidak banyak diperhitungkan oleh para sejarawan Barat.⁵³

Bukti nyata dari adanya peralihan Abad Pertengahan pada Abad Pencerahan yaitu adalah dengan adanya penerjemahan pengetahuan dalam bahasa Yunani, bahasa Ibrani, bahasa Persia, dan bahasa India ke dalam bahasa Arab, yang mana proses penerjemahan itu terjadi selama satu abad (750-850). Tetapi tidak sampai di sana saja, setelah masa penerjemahan para ilmuwan Muslim melakukan gebrakan baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu mereka berusaha untuk membuat kitab sendiri dari adaptasi ilmu pengetahuan asing tersebut. keberlangsungan pengadaan penulisan ilmu-ilmu umum terjadi sampai abad ke 11. Namun ironisnya setelah abad ke 11, karya terjemahan yang telah diubah ke dalam bahasa Arab kembali

⁵³ Zarkasyi. "Akar Kebudayaan Barat." h. 182

diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan bahasa Ibrani oleh Barat. Sehingga keadaan menjadi berbalik, yang pada mulanya kekayaan intelektual yang sangat berharga itu milik umat Muslim namun seketika di bawa ke Barat.⁵⁴

Mengenai penerjemahan ini sudah sering diangkat oleh para sejarawan pemikiran yang kemudian dibentuk menjadi “pengetahuan klasik” yang sampai ke tangan Eropa Modern. Para Ilmuwan Muslim tidak hanya sekedar menerjemahkannya saja, akan tetapi di dalamnya terdapat kritikan, catatan, notasi, dan sampai pada menyusun argumennya sendiri. Sebagaimana yang diuraikan oleh Muhammad Sabri, dkk. bahwa “ dalam mengakses ilmu dan peradaban Yunani, para cendekiawan muslim tidak hanya sekedar menerjemahkan dan mengomentari saja akan tetapi lebih dari itu seperti memberi notasi dan mengembangkannya ke dalam hasil penelitian mereka sendiri. Sehingga sampai pada proses transmisi pengetahuan dari peradaban Yunani ke dunia Islam itu tidak hanya sekedar formalitas melainkan terciptanya paradigma keilmuan yang khas dan menunjukkan bahwa itu adalah tipikal Muslim, dan juga mereka berhasil dalam memulai tradisi ilmiah yang serta dalam bahasa yang pula”.⁵⁵ Sejak saat itulah peradaban manusia berawal, di mana bertemunya peradaban Islam dengan peradaban Eropa. Dengan adanya hal tersebut umat Muslim memperluas wilayah keislaman nya hingga sampai menguasai semenanjung Liberia dan Spanyol, hingga mereka membangun Daulah Andalusia yang dikenal dengan nama Kekhalifahan Barat.⁵⁶

Dari sini bisa dilihat bahwa umat Muslim atau para cendekiawan Muslim terdahulu sangatlah berpengaruh dalam

⁵⁴ Ibrahim, “Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa,” *Jurnal Aqidah-Ta* Vol.III No.1 (2017): h. 29.

⁵⁵ Muhammad Sabri Muhammad Saleh Tadjuddin Wahyuddin Halim dkk, *Buku Daras Filsafat Ilmu* (Makassar: UIN Alauddin, 2015).

⁵⁶ Sri Suyanta, “Transformasi Intelektual Islam Ke Barat,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Volume X, (n.d.): h. 26–27.

kemajuan Barat terutama dalam hal ilmu pengetahuan, karena bisa menunjukkan jalan kepada Barat dengan modal Ilmu pengetahuan yang umat Muslim miliki.

Tercatat dalam sejarah bahwa Barat melalui berbagai macam jalan untuk bisa mentransfer konsep-konsep Islam tersebut. Menurut Jayus di dalam penjelasannya bahwa ia mengkaji dan menemukan model transformasi antara kultural Islam ke dalam Budaya Barat, di antaranya ada lima yang disebutkan yaitu; pertama, melalui cerita dan syair-syair. Kedua, dengan cara kunjungan atau *tourisme*. Di mana pada saat itu orang Eropa berbondong-bondong mengunjungi Cordova yang merupakan ibu kota Spanyol untuk belajar dan mencari ilmu dari peradaban Islam, dan hal tersebut dikarenakan Cordova adalah ibukota Negara Islam yang sangat menonjol serta berperadaban di Eropa, semua itu terjadi pada abad ke 7 M. Ketiga, melalui perdagangan dan juga politik yang dilakukan oleh Kerajaan-kerajaan di Eropa. Keempat, melalui cara menerjemahkan karya-karya ilmiah Muslim. Kelima, dengan membangun sekolah tepat setelah pasukan Kristen merebut kembali kota tersebut pada tahun 1805, sekolah ini didirikan khusus untuk para penerjemah di Toledo. Dan pendirian sekolah ini juga mempunyai tujuan untuk menggali ilmu yang terdapat pada perpustakaan-perpustakaan bekas jajahan Muslim itu.⁵⁷ Kemajuan Barat bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir Islam secara rasional, yang mana hal ini bermula dari adanya peperangan seperti perang Salib, Sicilia dan yang terpenting adalah kejayaan Islam di Spanyol tadi.⁵⁸

Alasan bangsa Eropa berbondong-bondong untuk mencari ilmu dari peradaban Islam, karena pada masa itulah Islam berada di puncak kejayaan. Dikutip dari Ubadah, pernyataan Philip K. Hitti menjelaskan

⁵⁷ Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat." h. 184

⁵⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, cet. 28 (Depok: Rajawali Pers, 2017). h. 169

bahwa kota Cordova, Konstantinopel dan Baghdad adalah tiga kota yang merupakan pusat kebudayaan dunia pada masa itu. segala macam teknologi dan infrastruktur sudah berkembang di sana, seperti halnya Cordova memiliki 113.000 rumah, 70 perpustakaan, ratusan masjid, sejumlah toko buku, jalanan aspal yang diterangi dengan lampu-lampu. Dari sanalah Cordova menjadi tempat pusat perhatian bagi seluruh dunia yang mendapat kepopuleritasannya dan memiliki banyak pengunjung.⁵⁹ Dengan begitulah umat Islam memiliki dampak yang sangat luar biasa dalam peradaban Islam. Tidak hanya umat Islam nya saja yang terkena dampak positif, namun hal ini merambah dan menjadi pengaruh yang kuat bagi kemajuan peradaban Barat dunia internasional pada umumnya, dari masa klasik hingga masa modern.⁶⁰

Dalam menuju sebuah pencapaian tentunya tidak bisa dilalui dengan secara instan, begitu halnya dengan kebangkitan Barat yang tidak terjadi secara mendadak namun perlu melalui proses yang cukup panjang, sekurang-kurangnya dalam waktu satu abad untuk mencapai suatu peradaban bisa bangkit. Peradaban Islam lahir dengan memiliki konsep-konsep kepercayaan, keilmuan, kehidupan dan yang lainnya setelah melalui beberapa abad lamanya. Islam muncul pada Abad ke 7 M, namun Islam muncul sebagai peradaban itu pada Abad ke 12 M, yang mana pada saat itu para cendekiawan Muslim mampu menguasai ilmu pengetahuan baik dari Yunani, India, dan Persia, yang kemudian bisa melahirkan ilmu pengetahuan baru dengan konsep pandangan hidup Islam. Di antara ilmu pengetahuan yang diarungi oleh para cendekiawan muslim adalah kedokteran, filsafat, farmasi, matematika, dan lainnya. Namun hal ini tidak hanya sekedar sistematisasi saja, tetapi menyangkut hal-hal yang lebih detail dan bahkan menghasilkan prinsip-prinsip keilmuan yang baru sehingga hasilnya menjadi sains

⁵⁹ Ubadah, "Peradaban Islam Di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat," *Jurnal Hunafa* Vol. 5, No.2 Agustus 2008. h. 154.

⁶⁰ Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Jia* Vol. XIV, No.1 Juni 2013. h. 19.

dalam Islam. Penjelasan di atas dikutip dari jurnal Hamid Fahmi Zarkasyi.⁶¹

Demikianlah sejarah munculnya kebudayaan Barat yang dimulai dari Zaman Kuno, Zaman Abad Pertengahan, dan sampai pada Zaman Modern. Yang dai penjelasan di atas, kemajuan kebudayaan Barat atau peradaban Barat tidak terlepas dari faktor Islam yang sudah mulai masuk ke daerah Eropa. Dan Islam menjadi salah satu faktor penting dalam kemajuan, karena dapat melahirkan para ilmuwan yang luar biasa dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

C. Dominasi Barat terhadap Islam

Kebangkitan Eropa pada saat itu memang bukanlah suatu proses yang mudah dilalui, namun membutuhkan perjalanan yang sangat lama dan rintangan yang sangat berat. Salah satu faktornya juga adalah dari kekuatan Islam yang sulit untuk ditaklukkan, maka dengan begitu mereka pun mencari berbagai macam agar dapat bisa bangkit dari keterpurukannya.

Pada abad pertengahan itu Islam sedang berada di puncak kejayaannya, namun setelah munculnya Eropa yang ingin memperluas wilayahnya jadilah banyak terjadi peperangan. Selain itu juga faktor yang sangat mempengaruhi dalam kemajuan Eropa adalah dengan melalui perdagangan dan juga politik yang semakin lama semakin besar pengaruhnya. Hingga pada akhirnya wilayah Islam berhasil ditaklukkan oleh bangsa Eropa sekitar pada abad ke-19. Eropa Barat mulai memainkan perannya dalam perkembangan ekonomi di negara-negarannya sehingga bisa menentukan baik dalam skala global maupun masyarakat Islam.⁶²

⁶¹ Zarkasyi, "Akar Kebudayaan Barat." h. 187

⁶² Idrus Ruslan and Mawardi Mawardi, "Dominasi Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): h. 54–55, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>.

Sedangkan menurut Amien Rais, bahwa dunia Islam mengalami tantangan yang paling berat saat kedatangan Barat dengan melalui proses yang panjang sejak abad ke-17. Sehingga pada abad ke-19, kekuasaan para penjajah berjalan perlahan di bidang ekonomi yang mana memberi jalan kepada penjajah untuk mendapat dominasi politik dan militer.⁶³ Dan yang menjadi prinsip kuat bagi kemajuan Eropa sampai menjadi dominan adalah dengan adanya proses modernisasi yang terjadi di kalangan masyarakat Barat. Dari sanalah umat Islam dikalahkan dan berada di bawah naungan pemerintah Barat, untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam.

Pada abad ke-19 telah terjadi pergeseran kekuasaan, di mana Islam mulai runtuh dan mengubah hubungan antara Islam dan Barat dan di samping itu pun kaum muslim harus tetap bertahan dengan adanya ekspansi Eropa tersebut. awal mula runtuhnya Islam di Eropa itu karena adanya ancaman terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad ke-18 dan 19 yang mana itu termasuk dalam tantangan internal, sehingga bukan termasuk ancaman Barat secara langsung. Dan hal tersebut adalah tantangan terhadap politik, ekonomi, moral dan kebudayaan Islam. Namun dengan adanya penjajahan Eropa ini tidak dapat dipungkiri itu menjadi suatu ancaman terhadap, sejarah, identitas politik dan kultural Islam. Dari sanalah citra Islam sebagai kekuatan dunia yang meluas itu menjadi hancur, sebab adanya dominasi dari Eropa ini. Itulah yang dinyatakan oleh John L. Esposito.⁶⁴

Selanjutnya pada paruh awal abad ke-20 dalam sejarah Islam, bahwa Islam telah didominasi oleh dua tema ini yaitu imperialisme Eropa dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dari pemerintah penjajah. Muncullah gerakan nasionalisme yang saling berkesinambungan dengan pemerintah penjajah, yang selama berabad-abad berjuang untuk

⁶³ M. Amin Rais, *M. Amin Rais Pada Pengantarnya Dalam John J. Donohue Dan John L. Esposito (Ed.), Islam Dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984).

⁶⁴ Ruslan and Mawardi, "Dominasi Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam." h.56

kemerdekaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa hingga saat ini Eropa dan Barat masih lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, dibandingkan dengan masyarakat muslim baik itu dilihat dari bidang politik, teknologi, informasi, transportasi, pendidikan, moneter dan yang lainnya. Di sisi lain dengan adanya kemajuan Barat ini dapat memberikan pengaruh baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dengan adanya kemajuan Barat tersebut membuat umat Islam tersadarkan bahwa antara Islam dengan Barat sudah tertinggal jauh dalam segala aspek, sehingga hal itu menjadi suatu motivasi agar bangkit kembali untuk bisa bersaing dengan Barat. Dan dampak negatifnya adalah lahirnya paham-paham Barat yang mempengaruhi dunia Islam seperti sekularisme, yang mana hal tersebut jauh dari nilai dan religiusitas.⁶⁵

D. Problem Westernisasi terhadap Islam

Dengan adanya kemajuan Barat pada saat itu, maka tidak sedikit pemikiran-pemikiran yang lahir dari sana, baik itu yang didasari dengan agama ataupun tidak. Sehingga Islam pun lambat laun bisa dipengaruhi dengan adanya pemikiran-pemikiran tersebut, seperti halnya adanya paham orientalisme, sekularisme, dan LGBT, bahkan sampai adanya pemalsuan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Barat karena pemikirannya yang liberal. Dari pemikiran-pemikiran itu sedikit demi sedikit masuk ke ranah umat muslim, dan menjadi suatu perdebatan dengan tokoh Barat ataupun para Ulama.

Pada masa kejayaan Islam di Barat, mereka menganggap dunia Timur atau Islam ini adalah negara-negara yang memiliki kekayaan, pusat-pusat peradaban dan kebudayaan. Sehingga Barat pada waktu itu berbondong untuk mengambil atau belajar ilmu pengetahuan dari sana. Suatu cara yang digunakan oleh Barat untuk memahami dan mendalami dunia Timur itu disebut dengan orientalis, sampai pada akhirnya orientalis

⁶⁵ Ruslan and Mawardi.

ini lambat laun mengerucut pada sebuah kajian atau studi tentang agama Islam. Namun dengan adanya orientalis atau kajian bangsa Barat ini terhadap Islam dianggap untuk mencemarkan nama Islam. Dengan demikian muncullah perspektif Islam yang negatif terhadap orientalis ini disebabkan kejadian masa lalu yang mana antara Islam dan Barat yang identik dengan agama Kristen, walaupun sebenarnya agama Kristen lahir dari wilayah Timur Tengah. Seperti halnya, dalam peristiwa perang Salib, dan invensi serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Barat membuat hubungan antar Islam dengan Barat tidak harmonis melainkan menimbulkan kecurigaan antara satu dengan lainnya.⁶⁶

Orientalisme ini pula digunakan ilmuwan Barat dalam meneliti terhadap kajian Islam, di antaranya adalah orientalis dengan Al-Qur'an, teks al-Qur'an, Hadits Nabi, teologi Islam dan sufisme. Yang mana di dalam kajian tersebut banyak sekali perdebatan antara ulama Islam dengan tokoh Barat. Seperti halnya serangan orientalis terhadap hadis yang dilakukan dengan bertahap, terencana dan bersama-sama. Di antaranya adanya yang menyerang matannya, isnadnya, yang mana semua itu mengarah kepada semua kategori kajian Islam terutama dalam hadis sejarah yang berkaitan dengan sirah, juga menggugat hadis hukum atau fiqh, serta hadis tafsir. Dari adanya peristiwa tersebut, tentunya sebagai Islam harus lebih berwaspada dan kritis dalam menerima atau mengkaji karya atau tulisan-tulisan orientalis terhadap kajian Islam. Sebab dari apa yang kaum orientalis kemukakan itu adalah virus penyakit pemikiran yang bisa saja terjangkau pada keimanan umat Islam dan menjadi terjerumus ke dalam kekufuran.⁶⁷

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 217:

... وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ

⁶⁶ Evayatun NIMAH, "Pengaruh Orientalisme Dalam ...," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 2021, h. 22.

⁶⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran, Cet.1* (Jakarta: Gema Insani, 2008). h. 44

“...Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup...”

Selanjutnya adalah mengenai paham sekularisme atau sekularisasi yang muncul karena adanya Barat. Sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara urusan agama dengan politik dan sosial budaya. Hal ini didasarkan pada standar etika dan tingkah laku referensi kehidupan sekarang dengan kesejahteraan sosial budaya tanpa merujuk pada agama. Maka dari itu Islam menolak akan adanya paham sekularisme karena Islam tidak memiliki potensi untuk adanya sekularisasi tersebut. Pernyataan tersebut disetujui oleh berbagai para ilmuwan Islam seperti mufasirin, teolog Islam, filosof Islam, muhaddisin, sejarawan dan para ilmuwan lainnya yang mengkaji studi Islam dari bidang lain. Mereka yang menolak penggunaan konsep ini mendasarkan pada perbedaan pengalaman sejarah dan budaya Eropa (asal istilah ini muncul) dengan dunia Islam. Banyak ilmuwan politik dan sosiologi mengatakan bahwa istilah sekularisme dan sekularisasi hanya bisa dipakai untuk menjelaskan keunikan sejarah Barat, dan karena itu seharusnya tidak diperluas ke kawasan non-Barat. Hal ini karena masyarakat Muslim tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan Renaissance, Reformasi, Revolusi industri, atau pencerahan. Dalam Islam tidak ada gerakan yang mempersoalkan dasar-dasar ajaran pokok Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh Martin Luther dalam agama Kristen.⁶⁸

Demikianlah beberapa permasalahan yang berasal dari Barat yang menyebabkan dampak positif maupun negatif terhadap Islam, yang mana dampak positifnya sebagai seorang muslim harus selalu waspada dengan ilmu pengetahuan yang sedang dikaji tidak harus menerima semua ilmu itu dengan mentah-mentah namun perlu adanya penyaringan terhadap ilmu pengetahuan yang akan diterima terutama dalam hal kajian Islam. Dan

⁶⁸ Tomo Parangrang, “SEKULARISME DALAM PERKEMBANGAN ISLAM Tomo Parangrangi,” 2004, h.15.

juga pemikiran-pemikiran ini mulai masuk ke Indonesia dan masyarakat lokal, sehingga menjadi perhatian bagi para tokoh di Indonesia untuk menanggapi hal tersebut seperti halnya sering diangkat atau dimasukkan ke dalam kajian tafsir dari berbagai mufasir.

E. Perkembangan Tafsir di Indonesia

Telah diyakini bahwa sejarah penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok agama Islam, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa hal tersebut sejalan dengan sejarah Al-Qur'an serta penafsirannya di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Atabik, bahwa Sejarah Al-Qur'an di Indonesia ini menitikberatkan pada peninggalan tertulis yang merupakan hasil dari pemikiran para ulama. Begitu pula dengan sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an yang juga berupa kitab-kitab tafsir yang dihasilkan dalam rangkaian sejarah.⁶⁹

Berbagai karya intelektual baik Islam maupun non Islam mengatakan bahwa sejarah peradaban Islam terbagi menjadi beberapa periode, diantaranya adalah periode klasik, periode abad pertengahan hingga periode abad modern. Begitu pula dengan perkembangan Tafsir di Indonesia yang dalam mana para peneliti membaginya menjadi tiga periode besar, yakni klasik pada abad ke- 17 sampai akhir abad 19, periode modern dimulai pada pertengahan abad ke-20 hingga tahun 1980-an, serta periode kontemporer pada tahun 1990-an hingga sekarang.⁷⁰

Periode klasik disebut juga dengan tahap embrio pada perkembangan tafsir Nusantara yang kemunculannya dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga siapa saja yang membacanya dapat mendapat pemahaman sesuai konteks sosial budaya tertentu. Masa ini telah dimulai

⁶⁹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia. Hermeneutik" Vol.8, No. (2014): h. 313.

⁷⁰ Cucu Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir Di Indonesia.," *Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman Afkaruna* Vol. 10, N (2014): 218.

sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia, di mana pada saat itu belum ada pondok-pondok pesantren yang khusus mengkaji masalah agama. Karena sedikitnya kajian tafsir di Indonesia pada masa itu, maka kajiannya belum bersifat menyeluruh dan masih dalam keadaan tercampur dengan ilmu lain seperti fiqih, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya. Dann dalam hal ini ajaran-ajaran tersebut disajikan dalam konteks perbuatan atau amalan sehari-hari.⁷¹

Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa penulisan tafsir di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-16, diantaranya adalah ditemukannya naskah tafsir surah Al-Kahfi dalam bahasa Melayu yang ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu sebelum tahun 1620 M di Aceh, kemudian dibawa ke Belanda. Satu abad setelah tafsir pertama di Aceh, ditemukan *magnum opus* tafsir yakni 30 Juz Al-Qur'an secara lengkap yang dinamai dengan tafsir *Tarjuman Al-Qur'an* yakni buah karya dari Abdul Rauf Singkili.⁷² Selanjutnya tafsir tersebut merajai kitab tafsir Nusantara yang memberikan pengaruh signifikan terhadap beberapa kitab tafsir berikutnya selama beberapa abad. Selanjutnya kembali muncul kitab tafsir *Faraid-Al-Qur'an* menggunakan bahasa Melayu dan Jawa yang tersaji dalam bentuk yang masih sederhana dan lebih mirip dengan artikel dibanding kitab tafsir pada umumnya. Di fase akhir yakni pada abad ke-19 mulai ditemukan kitab tafsir yang utuh. Karya-karya pada masa ini diantaranya adalah *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya dari ulama Syafi'iyah tepatnya Syekh Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1813-1879). Tafsir ini disajikan dalam bahasa Arab karena penulisannya dilakukan dan diselesaikan di Arab Saudi pada tahun 1305 H.⁷³

Sejak akhir tahun 1920 beberapa terjemahan Al-Qur'an disajikan dalam bentuk juz-per juz, bahkan yang berbentuk satu Al-Qur'an lengkap

⁷¹ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." Vol.18, No (2019): 117.

⁷² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

⁷³ Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia."

sudah mulai banyak ditemukan. Karya tafsir periode modern diklasifikasikan oleh Howard M. Federspiel dalam *karya populer Indonesian Literature of the Qur'an*, setidaknya terdapat 58 kitab tafsir terbit dalam kisaran tahun 1950 sampai 1980. Kitab-kitab tafsir tersebut diantaranya adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (1973), *Tafsir al-Hidayah* karya Ormas Persis (diselesaikan selama 1935-1940), tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka (w. 1981), *tafsir al-Qur'an al-Majid* dan *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (w. 1975), dan *Tafsir Rahmat* karya dari Oemar Baqry⁷⁴

Periode modern ditandai dengan kemunculan beberapa karya yang membahas tentang ilmu serta metode tafsir, seperti “Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir” yang ditulis oleh Hasbi ash Shiddieqy (1952) juga “Pengantar *Ulumul Qur'an*” karya Masyfuk. Selain itu ditandai juga dengan munculnya seruan tentang pentingnya pembaharuan pemikiran Islam yang diantaranya dipelopori oleh Nurcholis Madjid (w. 2005), Harun Nasution (w. 1998), Kuntowijoyo (w. 2007) Atau juga Jalaludin Rahmat yang ke semuanya itu merupakan sarjanawan Islam yang menyelesaikan pendidikan di Timur Tengah (Surahman, 2014). Yang disebutkan ialah tokoh-tokoh yang berupaya melakukan penyegaran pemikiran Islam dalam pola pikir penafsiran Islam yang bersifat tekstual dan kontekstual.

Terakhir adalah periode modern yang masih berlangsung dari awal tahun 1990 hingga saat ini. Pada periode ini muncul beberapa karya yang membahas tentang metode serta pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang sangat berkontribusi dalam kajian tafsir di Indonesia. Adapun beberapa karya tafsir pada masa ini diantaranya adalah *Konsep Perbuatan Manusia menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik* (1992) buah karya dari Jalaluddin Rahmat, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Argumen Kesetaraan*

⁷⁴ Latif.

Jender: Perspektif Al-Qur'an karya Achmad Mubarak dan masih banyak lagi.⁷⁵

F. Tafsir Sunda: Bahasa dan Ideologi

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, arti lainnya adalah penjelasan, penerangan, penyingkapan, dan penyingkapan makna yang dipahami akal yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan menjelaskan makna yang masih belum jelas pengertiannya.⁷⁶ Fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Melihat dalam kajian tafsir lokal di Indonesia, terdapat banyak bahasa yang dijadikan sebagai penggunaan bahasa dalam tafsirnya yang secara umum terdapat tiga bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa lokal daerah. Penulisan bahasa lokal atau daerah ini dibagi menjadi dua jenis aksara, di antaranya aksara Latin dan aksara Lokal (di antaranya Pegon Jawa, Sunda, Melayu-Jawi dan lainnya).⁷⁷

Beragamnya bahasa yang digunakan setiap orangnya sangatlah berpengaruh dalam memahami suatu tafsir. Di tatar Sunda, pada umumnya masih banyak orang yang menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab terutama di pesantren-pesantren meskipun orang Sunda. Sedangkan bahasa Sunda itu sendiri menjadi suatu alternatif bagi orang Sunda agar bisa lebih memahami dan meresapi suatu makna yang dijelaskan dalam suatu penafsiran, sehingga pesannya atau kandungan maknanya dapat sampai ke dalam hati, karena pada dasarnya bahasa Sunda adalah bahasa ibu bagi *urang* Sunda.⁷⁸

⁷⁵ Latif.

⁷⁶ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi `Ulûm Al-Qur'an. Mansyûrât Al-`Ashr Al-Hadîts*, 1973. h.323

⁷⁷ Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah Atas Karya-Karya Klasik*, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1992). h. 39

⁷⁸ Afief Abdul Lathief, "'Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda NurulBajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun,'" *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 No.2 (2011). h.508

Dengan adanya keberagaman bahasa dan jenis aksara yang digunakan oleh para mufasir, di kalangan pesantren itu masih banyak yang menggunakan tafsir dengan aksara Sunda-pegon. Manum seiring berjalannya waktu, lahirlah penafsiran dengan bahasa Sunda *Lancaran* yang mana dalam tata bahasanya lebih mudah dipahami untuk orang Sunda bahkan untuk orang yang baru ingin belajar tafsir. Pada saat itu tafsir Sunda ini sangatlah populer di kalangan muslim dan juga penerbit kitab, karena untuk pertama kalinya ada yang membuat karangan tafsir Sunda dengan bahasa yang mudah dipahami, contohnya yaitu tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Dengan adanya kemudahan dalam memahami tafsir karena bahasanya, maka hal tersebut menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam yaitu dengan melalui tafsir tadi. Tentunya masih banyak lagi tafsir Sunda yang beredar pada saat itu.

Terdapat dua hal penting dalam tafsir Sunda dilihat dari kepentingannya sebagai sarana penyuplai gagasan Islam modernis. Pertama, penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa tafsir. Bahasa Sunda digunakan terbatas sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman. Meski terdapat banyak adaptasi dan negosiasi konsep bahasa (Sunda dengan Arab), tetapi di sini penggunaannya terbatas pada fungsionalisasi bahasa secara pragmatis. Sulit kiranya menemukan nuansa sastra Sunda di dalamnya sebagaimana karya-karya keagamaan Haji Hasan Mustapa (1852-1930). Inilah yang oleh Iip Zulkifli Yahya ditengarai sebagai bagian dari keberhasilan Belanda dalam menjauhkan pesantren dari aktivitas budaya Sunda hingga diambil alih perannya oleh kaum *ménak* (Jawa: *priyayi*). Meski kemudian hal ini dibantah Ajip Rosidi, bahwa baik orang pesantren maupun kaum *ménak* sebetulnya sama-sama saling berprasangka. Kalangan pesantren menganggap kurang baik terhadap kegiatan budaya yang tidak berdasar pada agama. Sebaliknya kalangan kaum *ménak* juga berprasangka bahwa lembaga pesantren hanya bergelut dengan agama saja dianggap akan membawa kemunduran. Kiranya keduanya sepakat bahwa pesantren memiliki kontribusi penting terutama

dalam menghidupkan bahasa Sunda sebagai wadah aktivitas budaya keagamaan.

Kedua, pembentukan identitas Islam modernis melalui ideologisasi tafsir. Ini muncul seiring dengan masuknya pengaruh gerakan pembaharuan Islam di Mesir terutama Al-Afghani dan Abduh pada awal abad ke-20. Berkembangnya pemikiran Islam modernis (*purist Muslim*) yang puncaknya ditandai dengan lahirnya gerakan Muhammadiyah (1912) dan Persatuan Islam (1923) berkontribusi pada peningkatan publikasi buku-buku agama. Gerakan ini menghendaki perubahan budaya melalui pengidentifikasian tradisi Islam standar *ala* Timur Tengah yang hendak dijadikan *modus operandi* dalam masyarakat lokal. Mereka mengasumsikan adanya sebuah identitas Islam yang lebih murni dan modern, serta mencoba mengumpulkan kekuatan dalam meneguhkan ekspresi lokalitas Islam yang tidak lagi didominasi mitos, tahayul dan kepercayaan lokal yang dianggapnya mengganggu kemurnian akidah.

Upaya penyaringan unsur budaya lokal itu dilakukan dengan interpretasi ajaran agama yang disebarkan melalui sejumlah publikasi teks keagamaan berbahasa lokal. Kalangan Islam modernis di wilayah perkotaan tatar Sunda, terutama diwakili oleh aktivis Muhammadiyah dan Persis, melakukan upaya serius dalam menyebarkan paham pembaharuan ini. Upayanya tidak saja melalui jalur pertemuan umum, tabligh, debat dan polemik, khotbah, kelompok studi, mendirikan sekolah, menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah dan kitab-kitab.

Selain menjadi peran yang penting dalam penyampaian gagasan Islam modern, tafsir Sunda juga menjelaskan respon kritis terhadap sosial keagamaan masyarakatnya yang masih didominasi oleh paham tradisional. Yang mana hal tersebut dapat menjadi sebuah kolaborasi antara fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan isi pesan yang terkandung di dalam ayat dengan kepentingan ideologi keagamaan penulis tafsirnya.

Demikianlah pembahasan kebudayaan Barat yang menjadi pemicu dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, terutama dalam penafsiran tentang *adab al-ijtima'i*. Terutama tafsir Sunda karya Moh E Hasim yang menjadikan perilaku sosial masyarakat ini untuk contoh dalam menafsirkan ayat, sehingga dalam menjelaskannya lebih terasa nyata. Dalam bab selanjutnya akan dibahas mengenai biografi Moh E Hasim dan latar belakang penulisan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

